

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji Asumsi

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya sebelum melakukan analisis statistik adalah melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak normal, sedangkan uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dukungan sosial dan PTG pada korban kecelakaan lalu lintas memiliki hubungan yang linier atau tidak.

##### 5.1.1. Uji Normalitas

###### 1. *Posttraumatic Growth*

Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, dimana syarat data dikatakan normal apabila Nilai  $sig > 0,05$  dan tidak normal apabila nilai  $sig < 0,05$ . Berdasarkan hasil uji normalitas data, untuk skala PTG diperoleh skor *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,082 dengan nilai  $p = 0,20$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala PTG dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada PTG dapat dilihat dalam lampiran.

###### 2. Dukungan Sosial

Uji normalitas untuk skala dukungan dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z*, dari pengolahan data didapatkan hasil K-S-Z sebesar 0,103 dengan nilai  $p = 0,20$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala dukungan sosial dinyatakan berdistribusi normal. Untuk hasil uji normalitas pada dukungan sosial dapat dilihat pada lampiran E. Uji Asumsi.

##### 5.1.2 Uji Linieritas

Setelah peneliti melakukan uji normalitas, yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan uji linieritas. Uji linieritas dilakukan dengan teknik *test for linearity*, dimana hubungan kedua variabel dikatakan memiliki hubungan linier apabila nilai *linearity*  $< 0,05$ .

Hasil uji linieritas diperoleh hasil  $F_{\text{linier}}$  sebesar 32,248 dengan nilai *sig* = 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya hubungan kedua variabel bersifat linier. Maka dari itu, berdasarkan kedua uji asumsi dasar diketahui syarat statistik parametrik terpenuhi. Hasil uji linieritas dapat dilihat dalam lampiran E. Uji Asumsi.

### 5.1.2 Uji Hipotesis

Berdasarkan uji asumsi dasar yang telah dilakukan, kedua syarat parametrik terpenuhi maka uji hipotesis dapat dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Data dikatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai  $p < 0,05$  dan data dikatakan memiliki hubungan yang tidak signifikan apabila nilai  $p > 0,05$ .

**Tabel 5.1. Hasil Uji Hipotesis**

No	Variabel	p	r	Ket
1	Dukungan Sosial - PTG	0,000	0,601**	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi antar variabel yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan nilai  $r_{xy} = 0,601$ . Hal ini memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan PTG pada korban kecelakaan lalu lintas.

### 5.1.3 Hasil Tambahan

Peneliti melakukan riset lebih dalam lagi dengan menghubungkan aspek-aspek pada dukungan sosial dengan variabel PTG, dimana hal ini memberikan tambahan validasi bahwa tiap aspek dukungan sosial memiliki hubungan dengan PTG. Berikut hasil perhitungan yang dihasilkan :

**Tabel. 5.2. Hubungan Aspek Dukungan Sosial dengan Variabel PTG**

No	Variabel	p	r	Keterangan
1	D. Emosional – PTG	0,000	0.506**	Sangat Signifikan
2	D. Penghargaan - PTG	0,000	0.549**	Sangat Signifikan
3	D. Instrumental - PTG	0,000	0.558**	Sangat Signifikan
4	D. Informasi - PTG	0,000	0.527**	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh aspek dukungan sosial memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan PTG. Peneliti juga melakukan uji beda dengan menggunakan *independent* T-Test pada kelompok jenis kelamin untuk mencari apakah terdapat perbedaan antara kelompok perempuan dan kelompok laki-laki dalam hal dukungan sosial dan PTG. Berikut hasil perhitungan uji beda yang telah dilakukan :

**Tabel 5.2 Hasil Uji Beda berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	t	Sig (2-tailed)
Dukungan Sosial	0,779	0,440
PTG	0,224	0,824

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil *sig (2-tailed) = 0,440 (sig > 0,05)* untuk dukungan sosial yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok perempuan dan laki-laki. Selanjutnya diperoleh hasil *sig (2-tailed) = 0,824 (sig > 0,05)* untuk PTG artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan lama perawatan tiap partisipan. Peneliti mengambil dua kelompok terbanyak dimana kelompok pertama adalah kelompok dengan lama perawatan 1-3 bulan, dan kelompok kedua adalah kelompok dengan lama perawatan lebih dari satu tahun. Berikut hasil uji beda yang telah dilakukan :

**Tabel 5.3 Hasil Uji Beda Berdasarkan Lama Perawatan**

Variabel	t	Sig (2-tailed)	Mean Difference
Dukungan Sosial	-0,538	0,594	-2,170
PTG	0,313	0,756	1,190

Berdasarkan hasil uji beda yang peneliti lakukan, diketahui untuk variabel dukungan sosial diperoleh nilai *sig 2-tailed* = 0,594 (*sig* > 0,05), artinya tidak terdapat perbedaan antara kelompok pertama dengan kelompok kedua. Untuk variabel PTG diperoleh nilai *sig 2-tailed* = 0,756 (*sig* > 0,05), dimana artinya juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pertama dengan kelompok kedua.

Peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan tingkat pendidikan, dimana kelompok yang diambil adalah kelompok dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (kelompok pertama) dan kelompok dengan tingkat pendidikan terakhir D3/S1/S2 (kelompok kedua). Berikut hasil uji beda yang telah dilakukan :

**Tabel 5.4 Hasil Uji Beda Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Variabel	t	Sig (2-tailed)	Mean Difference
Dukungan Sosial	-0,635	0,529	-2,492
PTG	-2,189	0,034	-7,083

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan diketahui pada variabel dukungan sosial tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena nilai yang diperoleh *sig 2-tailed* = 0,529 (*sig* > 0,05). Selanjutnya, pada variabel PTG berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil *sig 2-tailed* = 0,034 (*sig* < 0,05).

Adapun perbedaan antara kelompok 1 dan kelompok 2 ditunjukkan pada *mean difference* sebesar -7,803, dimana *mean* parsial pada kelompok 1 = 81,00 dan kelompok 2 = 88,08.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji beda berdasarkan usia partisipan. Peneliti mengambil dua kelompok usia yang terbanyak, dimana kelompok pertama adalah kelompok dengan rentang usia 20-25 dan kelompok kedua adalah kelompok dengan usia 26-30. Berikut hasil perhitungan yang telah dilakukan :

**Tabel 5.5 Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia**

Variabel	t	Sig (2-tailed)	Mean Difference
Dukungan Sosial	2,149	0,037	13,441
PTG	0,558	0,579	3,227

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa variabel dukungan sosial memiliki perbedaan antara kelompok 1 (20-25) dengan kelompok 2 (26-30) dengan nilai *sig 2-tailed*  $0.037 < 0,05$ , memiliki arti terdapat perbedaan yang signifikan. Adapun selisih perbedaan kedua kelompok tersebut sebesar 13,441. Secara parsial kelompok pertama memiliki *mean* = 82,84, sementara kelompok 2 memiliki *mean* = 69,40, artinya kelompok pertama lebih besar dalam mendapatkan dukungan sosial daripada kelompok dua atau kelompok usia 26-30. Selanjutnya pada variabel PTG memiliki nilai *sig 2-tailed* =  $0,579 > 0,05$ , berdasarkan hasil tersebut diketahui tidak terdapat perbedaan PTG antara kelompok pertama dengan kelompok kedua.

## 5.2 Pembahasan

Setelah melakukan uji hipotesis dari Pearson, peneliti memperoleh hasil  $r_{xy} = 0,601$  dengan *sig* 0,000 (*sig*  $< 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat hubungan yang sangat

signifikan antara dukungan sosial dengan PTG, dimana semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi PTG, begitupun sebaliknya, maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sementara itu, besarnya sumbangan efektif dukungan sosial terhadap PTG pada korban kecelakaan lalu lintas adalah sebesar 36,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 63,9% faktor lain yang memengaruhi PTG pada korban kecelakaan lalu lintas. Faktor lain yang mungkin memengaruhi PTG antara lain yaitu *distress, personality characteristic, emotional disclosure, coping strategies, environmental, assumptive world, rumination style, spirituality, optimism, time and type*

Peneliti juga melakukan perhitungan kategorisasi pada variabel dukungan sosial menggunakan SPSS, dari 50 partisipan, terdapat 11 orang (22%) dengan kategori rendah, 31 orang (62%) dengan kategori sedang, dan 8 orang (16%) dengan kategori tinggi. Diperoleh *Mean Empirik (Me)* sebesar 1,94 dengan Standar Deviasi (*Sd*) sebesar 0,62, hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dimiliki oleh partisipan termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk perhitungan kategorisasi PTG pada korban kecelakaan lalu lintas, dari 50 partisipan diperoleh nilai *Mean Empirik (Me)* sebesar 2, dengan nilai Standar Deviasi (*Sd*) yaitu 0,571. Hal ini menunjukkan bahwa PTG pada korban kecelakaan lalu lintas termasuk dalam kategori sedang, dari 50 partisipan terdapat 8 orang (16%) dengan kategori rendah, 34 orang (68%) dengan kategori sedang, dan 8 (16%) orang dengan kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi tingkat PTG pada individu. Individu yang mendapat dukungan sosial yang tinggi akan dengan mudah untuk mencapai PTG dari kejadian traumatis yang dialaminya. Pada temuan data awal ditemukan bahwa



narasumber masih memiliki rasa takut atau adanya perilaku menghindar atau takut saat berada di jalan raya atau berkendara yang menunjukkan bahwa narasumber belum mencapai PTG dan rendahnya dukungan sosial yang diperoleh, karena narasumber harus melakukan aktifitas sendiri dan tidak adanya orang dekat yang dapat memberi bantuan.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rzeszutek (2018) pada individu dengan HIV/AIDS, dimana diungkapkan bahwa individu yang terpenuhi kebutuhan dukungan sosialnya terpenuhi sejak awal akan lebih banyak mengalami emosi yang positif dari waktu ke waktu sehingga mampu untuk mencapai PTG. Tazkiyah (2019) dalam penelitiannya terhadap korban kecelakaan lalu lintas di Samarinda juga diperoleh hasil bahwa individu mencapai PTG dengan mudah karena adanya dukungan serta bantuan dari orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, teman, serta orang-orang yang dicintai oleh individu. Adanya PTG menunjukkan bahwa korban kecelakaan lalu lintas tetap mampu bangkit dan kembali beraktifitas ketika mendapatkan dukungan sosial setelah sebelumnya mengalami trauma psikis akibat kecelakaan lalu lintas walaupun tiap individu mencapai PTG pada kurun waktu yang berbeda-beda.

Hasil lain yang telah peneliti temukan dari penelitian ini, berdasarkan uji deskriptif, untuk jenis kelamin, diketahui partisipan paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 dan jenis kelamin perempuan sejumlah 22 orang. Sedangkan untuk usia, partisipan paling banyak berusia 20 – 25 tahun sebanyak 44 orang, lalu untuk usia 26 – 30 tahun sebanyak lima orang, dan selanjutnya usia 36 – 40 tahun sebanyak satu orang sedangkan usia antara 31 – 35 tahun tidak ada. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lady, Rizqandini, dan

Trenggonowati (2020) bahwa pengendara di jalan didominasi oleh kelompok usia 17 – 25 tahun.

Peneliti melakukan riset lebih dalam lagi dengan menghubungkan aspek-aspek pada dukungan sosial dengan variabel PTG, dimana hal ini memberikan tambahan validasi bahwa tiap aspek dukungan sosial memiliki hubungan dengan PTG. Berdasarkan hasil perhitungan, secara keseluruhan keempat aspek dukungan sosial memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan PTG. Hasil perhitungan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tiap aspek memiliki hubungan dengan PTG dan dapat mempengaruhi nilai PTG pada individu. Hasil perhitungan hubungan aspek dukungan sosial dengan PTG yang dilakukan peneliti sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raudatussalamah dan Putri (2020) pada pasien stroke dan diperoleh hasil bahwa seluruh aspek dukungan sosial memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan PTG. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, maka tingkat PTG juga akan tinggi.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rzeszutek (2018) yang mengungkapkan bahwa seluruh aspek dukungan sosial berhubungan positif dengan PTG dimana dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa dukungan sosial yang diperoleh langsung mampu mengurangi rasa sakit fisik yang diderita akibat penyakit kronis. Individu yang mendapatkan dukungan afirmasi dari *significant others* yang suportif memiliki kemampuan pengambilan keputusan dan akan lebih kuat serta memiliki tingkat PTG yang tinggi (Almas & Kusristanti, 2021). Individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial atau mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari lingkungan di sekitarnya tidak dapat mencapai nilai PTG yang tinggi (Harsono, Nurmalitasari, & Retnowati, 2021).



Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji beda dengan menggunakan *independent T-Test* pada kelompok jenis kelamin untuk mencari apakah terdapat perbedaan antara kelompok perempuan dan kelompok laki-laki dalam hal dukungan sosial dan PTG. Data dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan apabila *sig (2-tailed) < 0,05* dan dikatakan tidak ada perbedaan signifikan apabila *sig (2-tailed) > 0,05*.

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil *sig (2-tailed) = 0,440 (sig > 0,05)* untuk dukungan sosial yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok perempuan dan laki-laki. Temuan ini berbeda dengan temuan Greenglass dan Noguchi (1996) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada dukungan sosial yang diperoleh oleh kelompok perempuan dan laki-laki. Perempuan dikatakan lebih sedikit menerima dukungan sosial dibandingkan pria. Selanjutnya diperoleh hasil *sig (2-tailed) = 0,824 (sig > 0,05)* untuk PTG artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatiyyah (2016) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam mencapai PTG.

Selanjutnya peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan lama perawatan tiap partisipan. Peneliti mengambil dua kelompok terbanyak dimana kelompok pertama adalah kelompok dengan lama perawatan 1-3 bulan, dan kelompok kedua adalah kelompok dengan lama perawatan lebih dari satu tahun. Berdasarkan hasil uji beda yang peneliti lakukan, diketahui untuk variabel dukungan sosial diperoleh nilai *sig 2-tailed = 0,594 (sig > 0,05)*, artinya tidak terdapat perbedaan antara kelompok pertama dengan kelompok kedua.

Berbeda dengan temuan Janicki, Kamarck, Shiffman, Tyrell, dan Gwaltney (2005) yang mengungkapkan bahwa semakin lama individu mendapatkan dukungan sosial, maka tingkat dukungan sosial yang diperoleh semakin tinggi. Sarafino dan Smith (2011) juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki hubungan romantis jangka panjang menerima lebih banyak dukungan sosial.

Sementara untuk variabel PTG diperoleh nilai *sig 2-tailed* = 0,756 (*sig* > 0,05), dimana artinya juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pertama dengan kelompok kedua. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Frazier dan Berman (2008), PTG sudah mulai muncul secara signifikan dua minggu sejak terjadinya peristiwa traumatis dan akan terus meningkat atau stabil kedepannya.

Peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan tingkat pendidikan, dimana kelompok yang diambil adalah kelompok dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (kelompok pertama) dan kelompok dengan tingkat pendidikan terakhir D3/S1/S2 (kelompok kedua). Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan diketahui pada variabel dukungan sosial tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena nilai yang diperoleh *sig 2-tailed* = 0,529 (*sig* > 0,05). Hal ini sesuai dengan teori dari Taylor (2009) bahwa hanya ada lima faktor yang mempengaruhi dukungan sosial pada seseorang yaitu, orang yang memberi dukungan, jenis dukungan yang diberikan, karakter individu yang menerima dukungan sosial, permasalahan yang dihadapi oleh individu yang menerima dukungan sosial, serta kapan dukungan sosial diberikan.

Selanjutnya, pada variabel PTG berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil *sig 2-tailed* = 0,034 (*sig* < 0,05). Adapun perbedaan antara kelompok 1 dan

kelompok 2 ditunjukkan pada *mean difference* sebesar -7,803, dimana *mean* parsial pada kelompok 1 = 81,00 dan kelompok 2 = 88,08. Hal ini memiliki arti bahwa kelompok dengan tingkat pendidikan D3/S1/S2 lebih memberikan pengaruh dalam hal PTG daripada kelompok dengan tingkat pendidikan terakhir SMA. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnatuti dan Latifah (2021) bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Pendidikan yang tinggi akan memengaruhi strategi koping yang dilakukan seseorang, sehingga mereka yang berpendidikan tinggi lebih mampu untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik dibanding kelompok yang belum atau tidak mengambil pendidikan tinggi.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji beda berdasarkan usia partisipan. Peneliti mengambil dua kelompok usia yang terbanyak, dimana kelompok pertama adalah kelompok dengan rentang usia 20-25 dan kelompok kedua adalah kelompok dengan usia 26-30.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa variabel dukungan sosial memiliki perbedaan antara kelompok 1 (20-25) dengan kelompok 2 (26-30) dengan nilai *sig 2-tailed*  $0.037 < 0,05$ , memiliki arti terdapat perbedaan yang signifikan. Adapun selisih perbedaan kedua kelompok tersebut sebesar 13,441. Secara parsial kelompok 1 memiliki *mean* = 82,84, sementara kelompok 2 memiliki *mean* = 69,40, artinya kelompok 1 atau kelompok dengan rentang usia 20-25 lebih besar dalam mendapatkan dukungan sosial daripada kelompok dua atau kelompok usia 26-30.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohmad dan Prastiti (2014) kepada sejumlah mahasiswa di Universitas

Muhammadiyah Surakarta dengan rentang usia 17-25 tahun. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka semakin tinggi juga kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki dan akan lebih matang secara emosional, sehingga semakin bertambahnya usia, maka ia akan lebih mampu mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya dengan potensi yang telah dimiliki.

Selanjutnya pada variabel PTG memiliki nilai  $sig\ 2-tailed = 0,579 > 0,05$ , berdasarkan hasil tersebut diketahui tidak terdapat perbedaan PTG antara kelompok pertama dengan kelompok kedua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rzeszutek (2018) bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan PTG. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatiyyah (2016) yang juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat PTG pada rentang usia yang berbeda.

Hasil penelitian yang peneliti temukan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohmad dan Prastiti (2014) kepada sejumlah mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan rentang usia 17-25 tahun, pada penelitian tersebut ditemukan bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka semakin tinggi juga kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki dan lebih matang secara emosional, sehingga semakin bertambahnya usia, maka ia akan lebih mampu mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya dengan potensi yang telah dimiliki dan mampu mencapai nilai PTG yang lebih tinggi.

Penelitian ini tidaklah sempurna, peneliti menemukan beberapa kelemahan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kalimat pernyataan pada skala yang diberikan pada partisipan kurang mudah untuk dipahami oleh partisipan.
2. Jawaban pada partisipan lebih terkait dengan pendapat, sedangkan variabel yang akan diukur lebih terkait dengan perasaan.
3. Kurang efektifnya peneliti dalam mencari partisipan dan mengumpulkan data, sehingga waktu pengumpulan data menjadi mundur dari waktu yang telah ditargetkan.

